

TUBUHKU INGIN MENJELMA PADI YANG MERUNDUK

DISERTASI (KARYA SENI)

**Untuk memenuhi sebagai persyaratan guna mencapai gelar doktor
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesai (ISI) Surakarta**



Diajukan Oleh :

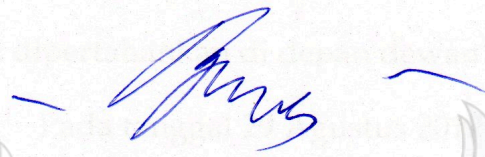
**Rachman Saleh
NIM : 14312107**

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
2017**

Disetujui dan disahkan oleh TIM Promotor

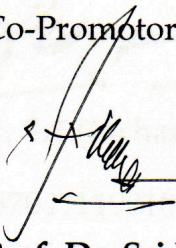
Promotor



Prof. Dr. Rahayu Supanggah

NIP. 194908291976031001

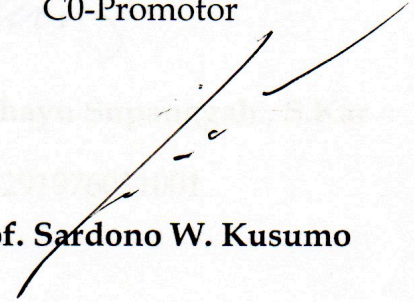
Co-Promotor



Prof. Dr. Sri Hastanto

NIP. 194612221966061001

C0-Promotor



Prof. Sardono W. Kusumo

DISERTASI (KARYA SENI)

TUBUHKU INGIN MENJELMA PADI YANG MERUNDUK

Dipersiapkan dan disusun oleh

Rachman Saleh

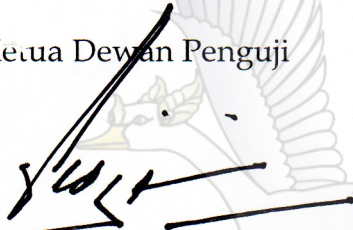
NIM: 14312107

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal 29 Agustus 2017

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum

NIP. 195704111981032002


Promotor



Prof. Dr. Rahayu Supanggah., S.Kar

NIP. 194908291976031001

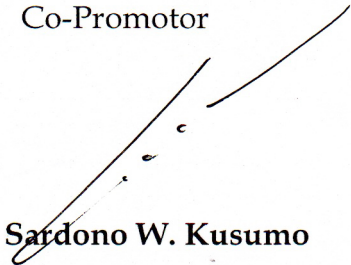
Co-Promotor



Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar

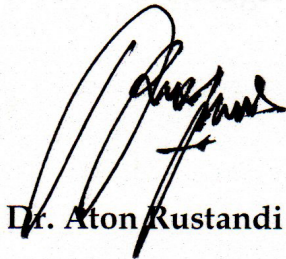
NIP. 194612221966061001

Co-Promotor



Prof. Sardono W. Kusumo

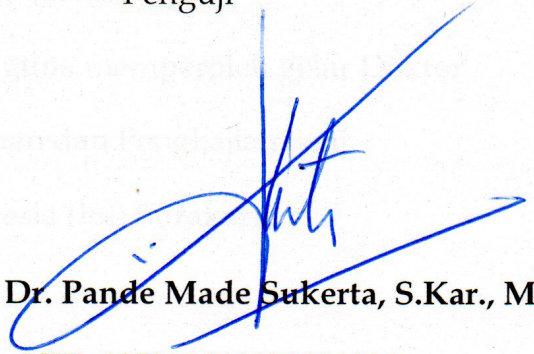
Penguji



Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.sn

NIP. 197106301998021001

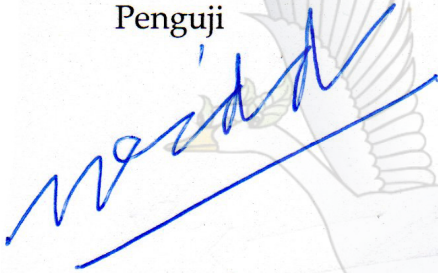
Penguji



Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si

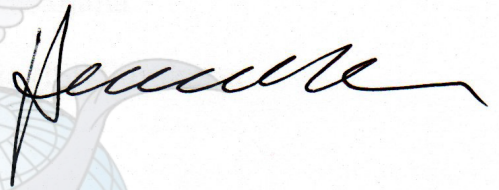
NIP. 195312311976031014

Penguji



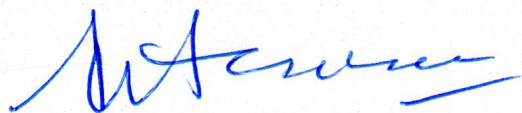
Putu Wijaya

Penguji



Prof. Jakob Sumardjo

Penguji



Prof. Dr. Setiawan Sabana

Disertasi ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Doktor
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Bandung, 22 September 2017

Direktur

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.sn

NIP. 197106301998021001

Dengan ini saya menyatakan bahwa disartasi dengan judul “Tubuhku Ingin Menjelma Padi yang Merunduk” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika kreativitas yang berlaku dalam pekerjaan seni. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika kreativitas dalam karya saya, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya.

Bandung, 22 September, 2017

Yang membuat pernyataan



Rachman Saleh

ABSTRAK

Pencapaian pada filosofi tubuh padi yang merunduk adalah cita-cita, keinginan, idealisme, dan upaya Pengkarya mengenal ketubuhan. Melalui pemahaman terhadap tubuh sendiri, tubuh orang lain, dan tubuh lingkungan. Dengan kesadaran dan kecerdasan tubuh yang dimiliki, hidup sejatinya memberi, berbagi, dan berendah hati.

ABSTRACT

The pursuit on philosophy body of rice paddy that stooping is a vision, will, idealism, and Creator's effort to know the things about body. With the understanding to our own bodies, the other's body, and environment's body. With the awareness and body's intelligence that we have, life, indeed, is giving, sharing, and being humble.

KATA PENGANTAR

Proposal penciptaan seni “Tubuhku Ingin Menjelma Padi yang Merunduk” ini adalah sebuah pengantar terhadap apa yang pengkarya lakukan untuk mempersiapkan proses kreatif di wilayah penciptaan seni. Selama dua tahun (2015-2016) secara intensif pengkarya melakukan proses latihan ketubuhan di sawah, di sungai, di lumpur, dan di tempat-tempat lainnya (di alam) yang berhubungan dengan ketubuhan pengkarya. Mengenal tubuh sendiri, mengenal tubuh orang lain, dan mengenal tubuh lingkungan. Selain itu proses pengamatan dan bersosialisasi bersama masyarakat petani padi di berbagai tempat di Jawa Barat dilakukan pengkarya secara bertahap dan berkesinambungan.

Segala upaya proses yang dilakukan tidak lepas dari keluputan. Untuk itu permohonan maaf dan sekaligus ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Yth :

- Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.kar. Selaku Promotor
- Prof. Sardono W. Kusumo. Selaku Co-Promotor
- Prof. Dr. Sri Hastanto, S.kar. selaku Co-Promotor.

yang telah bersedia membimbing dan memberikan banyak masukan yang berharga baik pada wilayah tulisan maupun karya

sehingga pengkarya dapat menyelesaikan program Doktoral ini. Selain itu ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya juga tidak lupa pengkarya sampaikan kepada :

- Ketua Jurusan Prodi Teater ISBI Bandung
- Dr. Absar Kartabrata, SH., M.Hum
- Masyarakat Petani Padi Rancakalong, Sumedang. Jawa Barat
- Masyarakat Petani Padi Pamanukan, Subang. Jawa Barat
- Masyarakat Petani Padi Leles, Garut. Jawa Barat.
- Tim Kreatif Teater Payung Hitam

yang dalam dalam hal ini telah ikut membantu baik secara teknis maupun tenaga, waktu dan pikiran dalam proses penciptaan karya “Tubuhku Ingin Menjadi Padi yang Merunduk”. Semoga semua kebaikan yang telah saudara-saudara lakukan mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

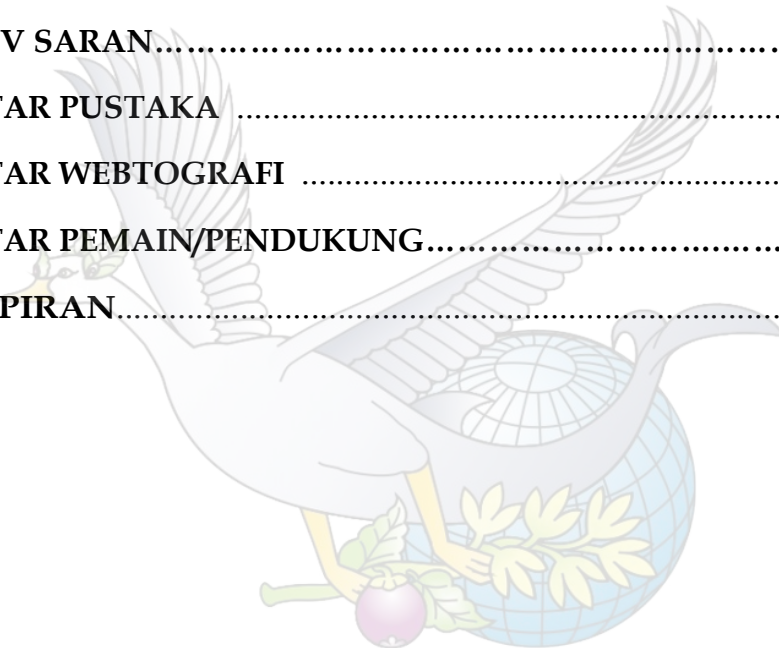
22 September, 2017

Rachman Saleh

DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan.....	i
Halaman Pengesahan.....	iv
Halaman Pernyataan.....	v
Abstrak.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Gambar.....	xi
Daftar Lampiran.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan dan Manfaat.....	10
C. Tinjauan Karya	
a. Tom Hanks Pada Film “Casy Away”	13
b. Bapa Kapak (Vater Ax).....	16
c. Lukisan Tubuh Bapa Rosid.....	17
D. Gagasan Isi Karya.....	18
E. Ide Gagasan Kreativitas.....	25
F. Rancangan Bentuk Karya.....	30

G. Langkah Langkah Penciptaan Karya Seni.....	35
BAB III	
A. Deskripsi Penyajian Karya Seni.....	40
B. Bentuk/Wujud Karya Seni.....	40
C. Garapan/Kreativitas Karya Seni.....	41
BAB III OUTCOME.....	43
BAB IV SARAN.....	45
DAFTAR PUSTAKA	46
DAFTAR WEBTOGRAFI	47
DAFTAR PEMAIN/PENDUKUNG.....	48
LAMPIRAN.....	50



Daftar Gambar :

Gambar 1. Tom Hanks pada film “Cast Away”

(Halaman 13)

Gambar 2.

Lukisan Tubuh Bapak karya Rosid di Studio Lumbung Padi Rosid

(Halaman 17)

Gambar 3. Petani memanen padi di sawah

(Halaman 23)

Gambar 4. Gambar Padi yang Merunduk

(Halaman 24)

Gambar 5. Tubuh-Tubuh yang di Tonton di

(Halaman 25)

Gambar 6. Eksplorasi di pematang sawah di Rancaekek

(Halaman 26)

Gambar 7. Latihan ketubuhan di bantaran sungai.Taipei, Taiwan

(Halaman 27)

Gambar 8. Latihan di sawah, Astanagede, Ciamis

(Halaman 27)

Gambar 9. Eksplorasi di sawah, di Rancakalong, Sumedang

(Halaman 28)

Gambar 10. Eksplorasi di sawah, Pemanukan, Subang

(Halaman 28)

Gambar 11. Eksplorasi di Pacuran Air, di Tarogong, Garut

(Halaman 29)

Eksplorasi di pematang sawah di Tarogong, Garut

(Halaman 29)



Daftar Lampiran :

Gambar Lampiran 1. *Setting* Pertunjukan. (Halaman 50)

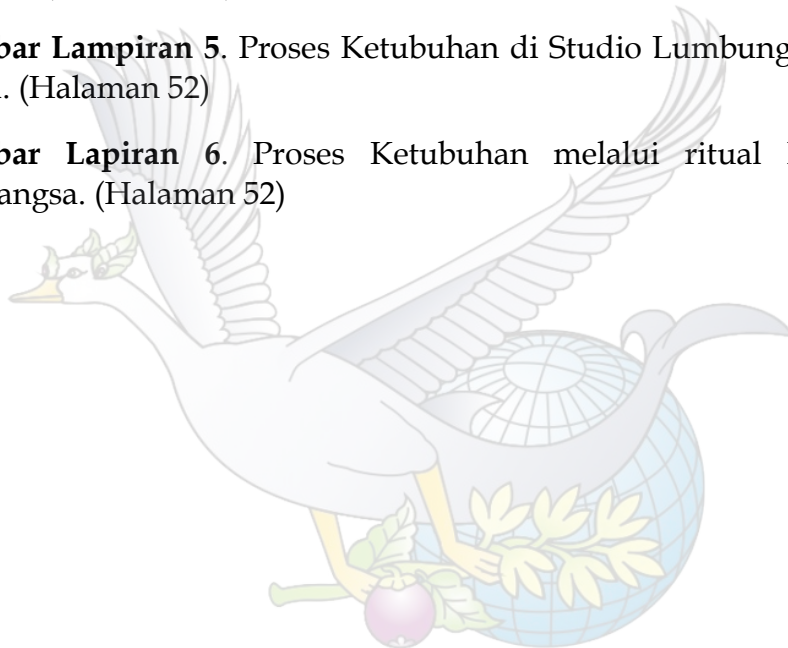
Gambar Lampiran 2. Pengkarya Bersama lukisan Tubuh Bapak Rosid karya Rosid. (Halaman 50)

Gambar Lampiran 3. Proses Ketubuhan Perkarya Bersama Holly di Saettle, Amerika. (Halaman 51)

Gambar Lampiran 4. Proses Ketubuhan di Sungai Gong guan Taipe, Taiwan. (Halaman 51)

Gambar Lampiran 5. Proses Ketubuhan di Studio Lumbung Padi Rosid. (Halaman 52)

Gambar Lapiran 6. Proses Ketubuhan melalui ritual Musik Trawangsa. (Halaman 52)



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan Karya Seni

Pada tahun 1979, ketika pengkarya menjadi mahasiswa jurusan teater ASTI Bandung berkesempatan menonton pertunjukan "Meta Ekologi" karya Sardono W. Kusumo di halaman belakang Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta. Pertunjukan "Meta Ekologi" mengungkapkan hubungan peristiwa manusia dan alam. Sepengetahuan pengkarya pada saat itu tidak banyak orang berbicara tentang lingkungan, dan tidak ada pertunjukan yang membawakan tema lingkungan.

Selanjutnya pengkarya juga berkesempatan menonton pertunjukan "Hutan Plastik" karya Sardono W. Kusumo di Gedung Kesenian Sunan Ambu STSI Bandung pada tahun 1989. Pertunjukan "Meta Ekologi" dan "Hutan Plastik" memberikan inspirasi bagi proses kreatif pengkarya, khususnya di wilayah ketubuhan. Pertunjukan "Meta Ekologi" karya Sardono bukan merupakan pertunjukan tari walaupun Sardono sendiri memiliki latar belakang seorang penari dan koreografer tari kontemporer yang memiliki reputasi internasional serta memiliki pemahaman yang dalam terhadap tari klasik Solo. Kapasitasnya adalah sutradara sekaligus sebagai aktor utama dalam pertunjukan "Meta Ekologi". Sebagai pemainnya adalah

aktor teater yang berlatar belakang pendidikan teater di Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ).

Pencapaian kualitas artistik “Meta Ekologi” sampai pada puncaknya dan mempengaruhi pemikiran jauh ke depan tentang teater kontemporer Indonesia. Persoalan dan masalah lingkungan menjadi pokok utama tema “Meta Ekologi”. Pilihan tema yang strategis dan tepat untuk dikembangkan dalam proses kreatif yang dilakukan Sardono.

Energi dan spiritualitas ketubuhan yang dimilikinya mempengaruhi proses kreatif pengkarya dalam melakukan pencaharian terhadap teater tubuh yang selama 25 tahun ini konsisten dilakoni khususnya pada wilayah penyutradaraan teater tubuh Teater Payung Hitam.

Tahun 1982, pengkarya diminta untuk menampilkan pertunjukan di aula Hotel Panghegar, Bandung. Pertama kali pengkarya bersama tiga orang rekan lainnya mempertunjukkan teater tubuh yang berjudul “Tetabuhan Tubuh”. Pertunjukan itu menjadi cikal bakal proses pencaharian pengkarya selanjutnya di teater tubuh.

Tahun 1986, pada pertunjukan “Tuhan dan Kami”, proses yang pengkarya lakukan bersama para aktor Teater Payung Hitam lebih mengarah pada tema religi. Pencaharian pada tubuh yang

diam, tubuh meditatif yang dilakukan di tempat-tempat keramaian, di tengah hiruk-pikuknya orang-orang perkotaan, dilakukan juga di alam. Alam dan lingkungan lebih banyak

Memberikan suasana kedekatan batin dengan Maha Pencipta. Tubuh yang diam dan tubuh yang bergerak dilakukan untuk memaknai religiusitas tubuh dan hubungannya dengan alam dan penciptanya.

Tahun 1991, pengkarya melakukan proses kreatif ketubuhan untuk pertunjukan "Meta Teater". Dalam proses ini selain melibatkan aktor yang berlatar belakang teater juga seniman seni rupa, seniman multimedia, dan seniman musik Harry Roesli. Pencapaian para aktor pada wilayah ketubuhan dilakukan secara ekstrim. Tubuh para aktor didistorsi sedemikian rupa menjadi sangat dominan.

Tahun 1991-1992, pertunjukan "Menunggu Godot" karya sastrawan dunia Samuel Beckett. Sebelumnya pengkarya garap dalam bentuk pertunjukan teater kata-kata. Dua bulan setelah pertunjukan, pengkarya kembali memulai proses selanjutnya selama tiga bulan. Latihan yang diperuntukan untuk pertunjukan teater tubuh "Menunggu Godot". Pozzo memerintahkan Lucky untuk bergerak dan menari. Kemudian Lucky melakukan sesuatu, menggerakkan tubuhnya berdasarkan dari dorongan dan

keinginan yang berasal dari 'jeroan' tubuhnya. Begitu juga yang terjadi pada Didi dan Gogo yang mengandalkan kekuatan bahasa tubuhnya sebagai bahasa kekuatan utamanya.

Selanjutnya pertunjukan "Caligula" karya filsuf, sastrawan dunia Albert Camus, dari awal proses latihan sudah dipersiapkan untuk digarap sebagai pertunjukan teater tubuh. "Caligula" dan "Menunggu Godot" ditafsirkan ke dalam bentuk pertunjukan tanpa kata-kata. Pertimbangan pertama dari pengkarya, adanya tafsir nilai absurditas yang diungkapkan dengan bahasa tubuh. Pertimbangan kedua, lakon "Menunggu Godot" sudah begitu monumental dan terkenal dikalangan penonton teater dan peminat sastra. Telah banyak sekali sutradara maupun aktor yang menggarap dan memainkan ke dua lakon tersebut. Pengkarya mencoba menafsirkan ke dalam teater tubuh.

Tahun 1994, 1995, 1997, 2001, pertunjukan teater tubuh "Kaspar" di jaman Orde Baru menjadi sangat sensitif. Pertunjukan yang bermuatan kritik sosial disampaikan lewat bahasa tubuh dan bahasa visual. Pemberedelan majalah Tempo, Detik, dan editor oleh kekuasaan rezim Soeharto menjadi pemicu adanya krisis kepercayaan terhadap bahasa kata-kata yang disampaikan pemerintah saat itu. Kata-kata menjadi alat kekuasaan. Kata-kata menjadi penindasan. Kata-kata menjadi 'tong kosong yang nyaring

bunyinya'. Momen pertunjukan teater tubuh "kaspar" dianggap tepat, karena situasi sosial-politik Indonesia saat itu dalam keadaan *chaos*.

Tahun 2000, 2003, 2007, 2014, 2015, pertunjukan teater tubuh "Merah Bolong" telah berulang kali dipentaskan di berbagai festival nasional dan internasional. Pencabaran pada tubuh-tubuh urban, tubuh-tubuh marginal yang tidak habis-habisnya pengkaryaan lakukan bersama para aktor Teater Payung Hitam. Tubuh-tubuh yang ringkih, tubuh-tubuh yang terdistorsi oleh kepentingan politik dan kekuasaan di era reformasi dan demokrasi Indonesia dimulai. Tubuh-tubuh para pemain dihadapkan pada tubuh-tubuh batu yang mengepung dan mengancam setiap gerak, dan tubuh menjadi tidak berdaya.

Tahun 2015, Kolaborasi pertunjukan teater "Tubuhku Ingin Menjelma Padi yang Merunduk", berangkat dari latar belakang budaya antara Indonesia dan Taiwan. Kolaborasi ini dimulai dari pengenalan pengkaryaan dengan Chung Shefong, seorang *artistic director* dari Taiwan yang menggagas "*Rice and River Project*" sebagai event festival lingkungan. Sejak tahun 2013, pengkaryaan melakukan komunikasi secara intens membicarakan kemungkinan untuk melakukan kolaborasi. *Pohaci* dalam konsep mitologi masyarakat Sunda dan *Kwan Im* sebagai Dewi Welas Asih dalam konsep

mitologi masyarakat suku Ihkei di Taiwan, dijadikan sebagai benang merah

kolaborasi budaya antara Indonesia dan Taiwan. Masing-masing mempunyai mitos dan tradisi ritualnya dalam menyikapi alam dan lingkungannya. *Spirit Pohaci* dan *spirit Kwan Im* dijadikan inspirasi untuk kolaborasi pertunjukan teater “Tubuhku Ingin Menjelma Padi yang Merunduk”.

Ide gagasan “Tubuhku Ingin Menjelma Padi yang Merunduk” berawal dari pemahaman pengkarya terhadap filosofi padi yang tumbuh dan hidupnya untuk memberikan kehidupan bagi manusia. Memberi dengan kesadaran dan kerendahan hati. Padi semakin berisi semakin merunduk. Sikap dan sifat padi yang merunduk itulah yang dijadikan pencaharian pengkarya di dalam melakukan proses kreatif “Tubuhku Ingin Menjelma Padi yang Merunduk”.

Pilihan pada bahasa tubuh merupakan sikap dan sifat dari tubuh pohon padi yang natural. Bahasa tubuh sebagai pilihan, sifatnya dapat menjadi bahasa universal. Memberikan banyak keleluasaan kepada pengkarya dalam melakukan pencaharian, baik

itu di wilayah ketubuhan sendiri, ketubuhan orang lain, dan ketubuhan lingkungan.

Spirit dan filosofi tubuh pohon padi ditransformasikan ke dalam spirit tubuh pengkarya sebagai upaya pendekatan yang lebih dalam terhadap ketubuhan pengkarya dalam mengidentifikasi tubuh padi yang merunduk.

Tahun 2016 pertunjukan “Posthaste” telah dipentaskan di beberapa kota di Indonesia. November tahun 2017 akan dipentaskan di Brussel, Belgia.

Modernisme di Indonesia tumbuh sebagai modernisasi di halaman belakang. Jauh dari pusatnya di Eropa. Terbentuk dalam lingkungan kolonial dan dibentuk oleh berbagai bangsa. Teater modern di Indonesia bagian dari bentukan sejarah yang unik.

Teater tubuh “Posthaste” merupakan representasi dari kondisi alam, sosial politik maupun sejarah Indonesia. Kondisi yang penuh oleh gelombang perubahan sejarah, bencana alam, keberagaman sosial-budaya. Ruang hidup dialami sebagai ruang emergensi, urgen. Disposisi dinding-dinding yang menampilkan kekuasaan; mayoritas di atas minoritas.

Perburuan berkali-kali terhadap kalangan kiri, kampanye hitam tentang bahaya komunisme. Diskriminasi terhadap homoseksual. Posthaste menjadi inti waktu dan ruang untuk setiap orang memiliki “managemen emergensi” agar bisa keluar dari situasi yang secara tidak sadar mencederai humanisme.

Proses teater tubuh “Posthaste” adalah proses yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Proses pengembangan tersebut bahkan dapat terjadi beberapa menit sebelum pentas dimulai. Tubuh dipertunjukkan “Posthaste” adalah tubuh yang menjalankan tugasnya, membahasakannya dan menyampaikannya kepada penonton yang memiliki beragam cara pandang dan beragam selera. Tubuh selalu menemukan pengalaman yang tidak terhitung dan tak terduga. Tapi untuk memilah pengalaman tubuh untuk mejadi teks teater bukanlah sesuatu yang mudah untuk dikembangkan. Seperti halnya proses-proses selanjutnya tubuh tak hanya unjuk kebolehan akan hal-hal yang sifatnya fisik namun aktor dituntut mempertaruhkan ‘ruh’ teater tubuh yang mampu menampilkan realitas luar sekaligus realitas dalam di dirinya.

Selain dari beberapa pertunjukan teater tubuh yang pengkarya paparkan di atas, lebih lengkapnya judul-judul pertunjukan teater tubuh yang pengkarya sutradarai adalah sebagai berikut:

1. Tetabuhan Tubuh (1982)
2. Tuhan dan Kami (1985)
3. Meta Teater (1991)
4. Menunggu Godot (1991)
5. Kaspar (1994)
6. Dunia Tony (1995)
7. *Caligula* (1996)
8. Etalase Tubuh Yang Sakit (1998)
9. Tiang ½ Tiang (1999)
10. Bersama Tengkorak (2000)
11. Merah Bolong (2000)
12. Dom dan Orang Mati (2001)
13. *Blackmoon* (2002)
14. Relief Air Mata (2003)
15. Air Mata Air (2004)
16. Awasawas (2004)
17. Putih Bolong (2005)
18. Biografi Bunga (2005)
19. Batu, Tanah, Air (2006)
20. Adinda (2006)
21. Dzikir Bumi (2007)
22. *Requem Antigone* (2007)
23. Genjer Genjer (2008)
24. Membaca Tanda-tanda (2012)

25. *Margin* (2013)
26. *Sangkuring* (2015)
27. *Cak dan Pohaci* (2015)
28. *Poshaste* (2016)
29. *Semua Sakit Juga* (2016)

Kita semua memainkan 'peran' tertentu dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi dan khususnya dalam pekerjaan, bahasa tubuh merupakan suatu sarana dimana tubuh kita bisa mengkomunikasikan perilaku kita atau perilaku dari sebuah 'karakter', sebagaimana yang dikatakan Shakespeare, "seluruh dunia adalah panggung, dan semua laki-laki dan perempuan hanyalah para pemain, mereka memiliki pintu keluar dan pintu masuk ke panggung, dan satu orang, dalam satu waktu, memainkan banyak peran (*as you like it*).

B. Tujuan dan Manfaat

Pertunjukan "Tubuhku Ingin Menjelma Padi yang Merunduk" sebagai bentuk pertunjukan teater tubuh yang mengusung tema sosial-lingkungan untuk membangun kesadaran akan pentingnya mempertahankan budaya, merawat dan menjaga tatanan lingkungan. Keberadaan teater di berbagai banyak negara dikembangkan sesuai dengan masalah, persoalan, dan isu-isu yang sedang terjadi. Munculnya kehadiran teater tubuh di

masyarakat internasional kepentingannya semakin kontekstual dan universal. Selain itu, kehadirannya juga diharapkan dapat menawarkan alternatif pilihan pada bentuk pertunjukan teater tubuh sebagai pengembangan teater modern Indonesia yang berakar dan bersumber dari *spirit* tradisi seni-budaya Indonesia.

Padi (alam) adalah guru manusia, terutama untuk menemukan zat hidup yang berdiam di setiap tubuh makhluk. Dengannya manusia semakin sadar dan mensyukuri anugerah kehidupan yang diterimanya. Menanam padi dan secara intens merawatnya mengimbangi ketegangan akibat tekanan rutinitas di ruang urban yang semakin sibuk, bising dan sumpek oleh maraknya pembangunan industri, pabrik-pabrik, *mall-mall*, serta gedung-gedung pencakar langit yang ada di setiap perkotaan. Pada tumbuhan padi, manusia belajar menanamkan hati dan rasa yang ada dalam tubuhnya agar bisa menangkap suara diam, suara kehidupan yang tak bersuara. Manusia adalah tubuhnya. Selama tubuh itu ada, manusia ada. Tubuh itu mengandung gerak-gerak karena energi. Manusia adalah tubuh yang mengandung energi.

Gerak energi membuat tubuh bermakna. Ruh atau Sukma pada manusia adalah energi abstrak. Energi abstrak Sukma itu berada dalam tubuh manusia yang menghasilkan energi konkrit.

Dengan demikian gerak tubuh manusia adalah terjemahan dari energi abstrak sukma.

Antonin Artaud dalam kredonya “teater harus dibebaskan dari penindasan dan pemenjaraan teks (kata-kata). Sama halnya tubuh harus dibebaskan dari pikiran. Teater muncul dari ruh utuh, satu, dan tunggal. Tubuh aktor harus jadi ‘kembaran’. Setiap bagian dari tubuh memiliki kekuatannya sendiri, dan setiap gerakan merupakan bagian gerak organik yang meliputi seluruh struktur. Teater adalah tubuh yang tampak dari sesuatu kekuatan yang tak tampak”

Pengkarya merasa akrab dengan kredonya Artaud. Dekat dengan musik Tarawangsa dari Rancakalong, Sumedang. Musik yang menimbulkan rangsangan untuk menggerakkan jiwa dan raga dengan begitu bebas, lepas dan tanpa beban.

Bunyi Gender, bunyi Saluang Minang, dan bunyi air yang mengalir, masuk ke dalam pori-pori tubuh. Menyentuh bagian terdalam tubuh. Pengkarya mengalami kesunyian yang dialami Didi, Gogo, Pozzo, Luck, dan Beckett. “Menunggu Godot”, menunggu yang tidak ada. Godot sejatinya bersemayam di tubuh yang terdalam (ruh).

C. Tinjauan Karya

a. Tom Hanks pada film "Cast Away"

Sebagian besar aktor film Amerika sebelumnya banyak malang-melintang sebagai aktor teater di panggung Broadway, Off Broadway, dan Off-off Broadway. Kualitas keaktorannya diasah terus di dua wilayah ruang ekspresi yang berbeda, di panggung teater dan di film. Keadaan ini berbeda dengan keberadaan aktor-aktor film dan aktor-aktor teater di Indonesia. Mereka lebih memilih di ranahnya masing-masing. Pada dasarnya proses yang dilakukan seorang aktor adalah dari tubuhnya, baik itu aktor film maupun aktor teater. Keberangkatannya sama saja dari segala peralatan yang ada pada tubuhnya.



Gambar 1. Tom Hanks pada film "Cast Away"
(sumber gambar Google)

“When FedEx employee Chuck Noland’s plane crashes, he ends up stranded on a deserted tropical island for four years, with an inanimate volleyball named Wilson as his only friend. Deemed an existential blockbuster for the 21st century, not a whole lot of action occurs during Cast Away’s 143-minute running time. But Hank’s long beard and survival scenarios generated an iconic character and film.

The movie was released on December 22, 2000 – 15 years ago today – and became a huge hit, grossing \$429,632,142 worldwide on a \$90 million budget. In an interview with ‘The Guardian’, Tom Hanks explained that he didn’t want to tell a standard story. The basic themes of the film are of physical and spiritual survival, and as Hanks told the ‘Los Angeles Times’, he didn’t want to show a man conquering his environment, but rather the effect the environment has on him.

The screenwriter stranded himself on an island, for research purposes. The entire theme of the movie comes from two words. Broyles told the ‘Los Angeles Times’ the last two words Noland utters – ‘thank you,’ to a woman in a truck – sum up the movie. The ‘idea of acceptance’ (of his fate), that there’s no rational for some of the things that happen to us. But finally there is gratitude.”

Judul film “Cast Away” yang dibintangi Tom Hanks pada tahun 2000 yang berdurasi selama 143 menit ini menceritakan pengalaman seorang karyawan dari perusahaan FedEx yang terdampar di pulau tropis selama empat tahun lamanya, dikarenakan kecelakaan pesawat yang ditumpangnya. Film drama garapan direktor ternama, Robert Zemeckis, film ini dirilis pada 22 Desember 2000 sekitar 16 tahun yang lalu, menghabiskan dana yang cukup besar yaitu 9 Juta dollar.

Dalam wawancaranya, Tom Hanks mengaku tidak ingin menceritakan cerita yang standar. Tema dari film ini yaitu bagaimana seorang manusia berjuang mempertahankan hidupnya secara fisik dan spiritual.

Tom Hanks pun mengungkapkan bahwa ia tidak ingin menunjukkan dirinya yang menaklukkan lingkungan di sekitarnya, namun lebih menunjukkan bahwa lingkungan lah yang memberikan pengaruh terhadap jati diri Tom Hanks.

Penulis cerita dari film ini juga menambahkan bahwa film ini ditujukan untuk tujuan penelitian dari seorang manusia yang bertahan hidup. Tema keseluruhan dari film ini datang dari dua kata yang diucapkan Tom Hanks pada adegan terakhir di film ini, yaitu "*thank you*". Gagasan terhadap penerimaan suatu takdir terkadang tidak rasional terjadi dalam hidup kita, namun dapat diselesaikan dengan rasa syukur.

(sumber: www.mentalfloss.com)

Apa yang dilakukan aktor andalan Tom Hanks dalam film berjudul "*Cast Away*" yang berdurasi 143 menit ini sangat luar biasa. Tom Hanks memainkan perannya seorang diri. Film sepanjang dua jam lebih itu diisi dengan kualitas keaktorannya, bagaimana dia mengungkapkan peristiwa dramatiknnya dengan bahasa tubuhnya yang kuat. Film berdurasi panjang tersebut tidak menggunakan dialog atau kata-kata, kecuali pada bagian akhir Tom Hanks yang mengucapkan "*thank you*".

b. “Bapak Kapak (Vater Ax)”

Teks bisa ditulis sekaligus dimainkan oleh aktor tunggal. Peter Handke berkebangsaan Jerman yang dipentaskan pada Laokoon Festival, hamburg, Jerman pada tahun 1999.

Drama bisu “*Vater Ax*” tanpa kata berkisah tentang seorang lelaki tua dengan kapak miliknya. Dialog bisu antara lelaki bisu dengan kapaknya miliknya menjadi komunikasi yang ganjil. Bahasa tubuh lelaki tua bersana sebilaj kapak menjadi sesuatu yang menarik. Keterampilan teknis tubuhnya mampu menggambarkan peristiwa dramatik dari keseluruhan adegan. Pertunjukan drama bisu ini berdurasi 65 menit. Hanya dimainkan seorang diri. Kemampuan keaktorannya dengan media utamanya adalah tubuh menjadi narasi imajinasi bagi penonton.

Bahasa tubuh Handke menjadi bahasa universal dan kontekstual. Tubuhnya berubah-ubah antara tubuh lelaki tua dan tubuh kapak. Tubuh yang natural dan tubuh yang stilisasi imajiner menjadi kapak. Secara keseluruhan drama bisu “Bapak Kapak / *Vater Ax*” dimainkan dengan baik dan menarik. Konsistensi bahasa tubuh yang dibawakannya mampu menyihir penonton.

c. Lukisan Tubuh Bapak Karya Rosid

Lukisan 'Tubuh Bapak' karya Rosid (2002) merupakan salah satu karya terbaik dari sekian banyak karya-karya lukis lainnya yang Pengkarya jadikan inspirasi untuk memaknai tubuh sebagai energi yang tumbuh dari latar belakang budaya seorang petani. Biografi tubuh Bapaknya memberikan inspirasi yang tidak ada habis-habisnya bagi karya-karya Rosid yang bertemakan tentang budaya sawah: padi, lumpur, kerbau, garu, cangkul, air, lisung, etem, burung-burung, bebegig, dulang, halu, bunyi-bunyian terompet jerami, nasi liwet, ranginang, leupeut, opak, dan lain-lainnya adalah sesuatu yang berhubungan dengan biografi tubuh Bapaknya sebagai petani sejati. Karya-karya lukisan Rosid tentang tubuh Bapaknya menjadi inspirasi pula bagi Pengkarya dalam melakukan pencaharian di tubuh sendiri, di tubuh orang lain, dan di tubuh (ruang) lingkungan



Gambar 2. Lukisan Tubuh Bapak karya Rosid di Studio Lumbung Padi Rosid
(Dokumentasi foto Teater Payung Hitam, 2017)

D. Gagasan Isi Karya

Pertunjukan “Tubuhku Ingin Menjelma Padi yang Merunduk” dibawakan oleh pengkarya sendiri, dan diungkapkan dengan bahasa tubuh. Tubuh pengkarya bukan hanya hadir sebagai gambaran dari realitas yang ada. Lebih dari itu, pengkarya sebagai seorang aktor dan sutradara berupaya melakukan pencaharian dan pemahaman terhadap ketubuhan sendiri. Media utama dari seorang aktor adalah tubuhnya.

Ada tiga tahapan yang dilakukan untuk mengolah ketubuhan :

1. Mengetahui tubuh sendiri
2. Mengetahui tubuh orang lain
3. Mengetahui tubuh lingkungan

Tiga tahapan di atas merupakan dasar dari pengenalan terhadap sejatinya tubuh. Tubuh sendiri (mengetahui tubuh sendiri), tubuh petani (mengetahui tubuh orang lain), tubuh tanah, tubuh air, dan tubuh padi (mengetahui tubuh lingkungan).

“Aku mengolah tanah dan air dengan tubuhku. Aku mencangkul tanah, membalikkan tanah, mengalirkan air selokan ke sawah. Aku tanam padi dari kesadaran tubuhku, menggerakkan laku tubuhku untuk mempertahankan hidup agar tetap terjaga. Karena hidup adalah hidup. Karena

hidup adalah anugerah yang sepatutnya disyukuri dan dipertahankan keberlangsungannya, demi kehidupan selanjutnya yang lebih baik.”

Narasi di atas pengkarya jadikan “teks teater” untuk kebutuhan proses kreatif ketubuhan dalam menyiapkan repertoar “Tubuhku Ingin Menjelma Padi yang Merunduk”.

Ketubuhan dalam teater bukanlah sesuatu yang baru. Sejak zaman primitif pun ekspresi bahasa tubuh menjadi peristiwa ritual kehidupan manusia. Sejak manusia mengenal tubuhnya, mengenal tubuh manusia lainnya, dan mengenal tubuh lingkungannya. Artinya tubuh adalah pusat energi manusia dalam

melakukan aktivitasnya. Tubuh dilengkapi panca indra sebagai suatu kesatuan anugerah yang diberikan Maha Pencipta kepada manusia.

Keberadaan manusia tidak bisa terpisahkan dari kondisi dan situasi tubuh alam yang mempengaruhi karakteristik tubuh manusia. Tubuh yang tumbuh pada alam mempunyai ruang, waktu, dan dimensi yang berbeda. Pertumbuhan tubuh manusia mempunyai ketergantungan terhadap alam. Tubuh alam yang

terus digerus, dihancurkan oleh pengaruh kekuatan kapitalis yang menyebabkan lahan pertanian dan budaya sawah diluluhlantakkan oleh gelombang arus globalisasi industri yang dibangun tanpa batas

Pertunjukan “Tubuhku Ingin Menjelma Padi yang Merunduk” berangkat dari ide-gagasan pengkarya sebagai aktor dan sutradara teater tubuh yang telah 25 tahun ini melakukan pencaharian dan mengembangkan teater tubuh di laboratorium Teater Payung Hitam. Filosofi padi “semakin berisi semakin merunduk” menjadi inspirasi bagi proses kreatif pengkarya dalam mengembangkan teater tubuh sebagai teater inovatif yang bertujuan memberikan edukasi seni dan lingkungan di masyarakat luas.

Pertunjukan “Tubuhku Ingin Menjelma Padi yang Merunduk” memberikan ruang imajinasi dan tafsir (nalar) yang multi-interpretasi bagi penonton. Interaksi antara pemain (tanpa kata) dengan penonton menjadi ‘peristiwa’, dimana kata-kata (bahasa verbal) muncul dari imajinasi dan pikiran penonton.

“Tubuhku Ingin menjelma Padi yang Merunduk” sebagai perumpamaan terhadap pohon padi yang tumbuh dan

berkembang. 'Semakin memberi semakin merunduk' dengan sikap dan perilaku rendah hati, berbagi dan memberi kepada siapapun yang membutuhkannya.

Filosofi pohon padi dijadikan dasar pemikiran bagaimana seharusnya manusia sebagai makhluk sosial berperilaku arif dan bijaksana kepada manusia lainnya. Memberikan dan berendah hati diimplementasikan kedalam berbagai aspek kehidupan

Untuk mewujudkan bagaimana "Tubuhku Ingin Menjadi Padi yang Merunduk" ada tiga hal yang dijadikan dasar pengenalan:

1. Mengetahui tubuh sendiri. Apa dan siapa aku?
2. Mengetahui tubuh orang lain. Bagaimana semestinya aku sebagai makhluk sosial berinteraksi dengan tubuh lainnya.

Membangun relasi dengan orang lain

3. Mengetahui tubuh (ruang) lingkungan, dimana aku melaksanakan keberlangsungan hidup sebagai bagian dari alam lingkungan di mana aku hidup.

Pilihan pada bentuk penyampaian dengan bahasa tubuh lebih memberikan keleluasaan untuk mengungkapkannya .

kekuatan tubuh natural dijadikan lebih sebagai bahasa yang lebih subtil dan universal.

Ada yang perlahan hilang dari manusia, yakni pengorbanan, keterhubungan dan interaksi dengan tumbuhan padi yang seharusnya menjadi bagian integral dari keberadaan riwayat ketubuhan manusia. Padi mengambil peran penting bagi kehidupan masyarakat agraris.

Dalam kaitannya dengan tubuh natural petani melakukan aktivitas kesehariannya di sawah. Tubuhnya digunakan untuk bekerja mengolah sawah, mencangkul tanah, membajak tanah, mengalirkan air selokan ke sawah, menanam padi, membuat *bebegig* untuk mengusir burung-burung, menjaga dan merawat

Padi yang ditanam, begitu seterusnya sampai saatnya panen tiba. Para petani bersuka cita memetik hasil jerih payahnya menanam padi, padi yang mereka tanam. Perhelatan diselenggarakan sebagai tanda syukur dan rasa terima kasih kepada Maha Pencipta yang telah memberikan sumber kehidupan melalui padi yang mereka tanam. Kesederhanaan pola hidup para petani diungkapkan dengan pola laku tubuh mereka yang sederhana pula, apa adanya, tanpa ada pretensi atau tujuan tertentu, selain bekerja dengan segala peralatan yang ada

pada tubuhnya demi menjaga keberlangsungan hidup yang lebih baik. Tubuhnya, sawahnya, padinya tidak terpisahkan satu sama lain, saling berhubungan, membangun kesatuan tubuh yang mengakar pada tradisi dan budaya sawah.



Gambar 3. Petani memanen padi di sawah
(dokumentasi foto Teater Payung Hitam, 2016)

Tubuh Padi (*Oryza Sativa*), mulai dikenal di Indonesia sejak sekitar 1000 tahun sebelum Masehi. Ketika bangsa Austronesia menjalankan kehidupannya. Bukti-bukti awal ditemukan di daerah Sulawesi. Bangsa itu memakan biji-biji padi, semula sebagai bagian belaka dari segala yang dimakan. Namun selanjutnya dijadikan konsumsi yang penting karena padi bisa tumbuh di mana-mana. Sejak dikenal padi inilah, Dewi Sri menampakkan diri" pada komunitas petani, dan memperkenalkan dirinya sebagai dewi kesuburan, dewi pangan, dewi kesejahteraan. Sebagai dewi yang cantik jelita yang tidak pernah usai memberikan kebahagiaan (F.Widaryanto, 2003 :12-13)



Gambar 4. Gambar Padi yang Merunduk
(sumber gambar Google, 2017)

Televisi saat ini mempunyai kekuasaan untuk mempengaruhi pikiran dan emosi penontonnya. Peristiwa apapun bisa menjadi "*news*", bergantung dari cara pengemasannya. Masing-masing stasiun televisi berlomba-lomba menghadirkan berbagai macam tayangan, mulai dari kepentingan politik, bisnis,

hiburan, bencana, perkosaan, pembunuhan, skandal, perselingkuhan, pameran kekayaan, pameran kemiskinan,

korupsi, kematian, dan lain-lainnya. Semuanya bisa dijual menjadi iklan yang meraup keuntungan. Apa yang tidak ada di televisi? Segalanya serba ada, tinggal pilih, tinggal pindah *channel* bila yang ditayangkannya buruk atau menyesatkan. Televisi dijejali banyak tayangan tubuh-tubuh yang sudah distilir, didistorsi sedemikian rupa untuk kepentingan politik atau bisnis semata. Kehadiran tubuh televisi menjadi bagian penting untuk kebutuhan *setprop* pengkarya dalam pertunjukan “Tubuhku Ingin Menjelma Padi yang Merunduk”.



Gambar 5. Tubuh-Tubuh yang di Tonton di
(sumber gambar Google, 2017)

E. Ide Gagasan Kreatif

Apa yang selama ini pengkarya terima dalam proses perkuliahan, seminar, diskusi, workshop, dan pengalaman yang berharga dengan adanya proses kreativitas penciptaan tentunya banyak sekali yang didapat dan dijadikan acuan untuk mempersiapkan garapan (penciptaan). Proses demi proses

ketubuhan telah dilakukan diberbagai tempat, antara lain: Eksplorasi di pematang sawah di Rancaekek, latihan ketubuhan di bantaran sungai, Taipei-Taiwan, latihan di sawah, Astanagede Ciami, eksplorasi di sawah, di Rancakalong Sumedang, Eksplorasi di sawah Pemanukan Subang, Eksplorasi di Pacuran Air, di Tarogong Garut.



Gambar 6. Eksplorasi di pematang sawah di Rancaekek (dokumentasi foto Teater Payung Hitam, 2014)



Gambar 7. Latihan ketubuhan di bantaran sungai.Taipe, Taiwan
(dokumentasi foto Teater Payung Hitam, 2014)



Gambar 8. Latihan di sawah, Astanagede, Ciamis
(dokumentasi foto Teater Payung Hitam, 2015)



Gambar 9. Eksplorasi di sawah, di Rancakalong, Sumedang
(dokumentasi foto Teater Payung Hitam, 2015)



Gambar 10. Eksplorasi di sawah, Pemanukan, Subang
(dokumentasi foto Teater Payung Hitam, 2016)



Gambar 11. Eksplorasi di Pacuran Air,
di Tarogong, Garut
(dokumentasi foto Teater Payung Hitam, 2016)



Gambar 12. Eksplorasi di pematang sawah,
di Tarogong, Garut
(dokumentasi foto Teater Payung Hitam, 2016)

Selama proses itu berlangsung, pengkarya banyak menemukan ide-ide yang sebelumnya tidak ditemukan. Hal ini

membantu pengkarya untuk mengembangkan konsep penciptaan yang optimal. Tubuh pengkarya banyak bersentuhan dengan tanah, lumpur, air, padi, peralatan pertanian, ritual panen padi, tubuh-tubuh para petani, hujan, televisi, tuan tanah, kapitalis,

urban, bencana alam. Semuanya mengarah pada kata kunci tubuh, alam (lingkungan), industrialisasi. Dari kata kunci di atas, pengkarya melakukan pengamatan, adaptasi, dan re-evaluasi ketubuhan.

Melakukan pengamatan terhadap tubuh natural para petani menjadi penting bagi pengkarya. Beradaptasi dengan tempat di mana mereka melakukan aktivitasnya dan membangun nilai ketubuhan yang subtil.

F. Rancangan Bentuk Karya

Sejak tahun 2014 ketika pengkarya mengikuti perkuliahan pertama di Institut Seni Indonesia (ISI), Surakarta, sudah mulai mencoba untuk mempersiapkan rancangan karya penciptaan yang berangkat dari teater tubuh, yang selama 25 tahun ini terus digeluti secara intens. Tubuh sebagai pusat energi manusia dalam melakukan aktivitas dan ekspresinya membutuhkan pemahaman yang dalam. Bukan hanya fisiknya tubuh yang harus

dikenali dan dipahami, tapi juga psikisnya, hal ini menjadi teramat penting untuk dikenali dan dipahami.

Memahami tubuh sendiri, memahami tubuh orang lain, dan memahami tubuh lingkungan menjadi filosofi hidup yang

universal. Tubuh bukan hanya unsur seni semata, mengolah tubuh adalah mengolah kesadaran agar selalu terjaga dari kehidupan yang dihadapinya. “Tubuhku Ingin Menjelma Menjadi Padi yang Merunduk” merupakan rancangan bentuk karya pertunjukan yang sebelumnya pernah diuji-cobakan ketika pengkarya melakukan kolaborasi bersama seniman, petani, dan mahasiswa di Taipei, Taiwan, dalam *“Rice and River”* pada tahun 2014.

Tahun 2015 pengkarya diminta untuk memberikan workshop ketubuhan di Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Materi yang disampaikan masih seputar pengembangan proses “Tubuhku Ingin Menjelma Menjadi Padi yang Merunduk”. Yang menarik bagi pengkarya adalah bagaimana proses yang selama ini dilakukan menjadi linier, berkesinambungan dengan apa yang dibutuhkan untuk mempersiapkan karya “Tubuhku Ingin Menjelma Menjadi Padi yang Merunduk”. Masih di tahun 2015,

pengkarya berkesempatan diundang untuk mengikuti *symposium* di Hughes Penthouse Theatre, University of Washington, Seattle, USA. Dalam *symposium* tersebut pengkarya memaparkan proses “Tubuhku Ingin Menjelma Menjadi Padi yang Merunduk”. Proses ketubuhan teater Indonesia yang tidak lepas dari akar dan tradisinya.

“Selama 35 tahun karir kesenimanannya, Rachman Sabur telah berkomitmen untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang kritis dan berusaha melakukan pencaharian dari unsur tradisional dan modern untuk mengekspresikan visinya. Transisi untuk teater tubuh yang dilakukannya berangkat dari keinginan untuk menemukan ‘bahasa yang lain’ (bahasa tubuh), yang mungkin lebih efektif daripada berbicara. Salah seorang audiens mengatakan dibangkitkan “perasaan radikal”. Tanpa teks, Rachman dan Payung Hitam membunyikan alarm bahwa krisis lingkungan global yang kita alami harus segera diatasi. Teater tubuh adalah kendaraan ideal untuk misi dalam hal lain. Sama seperti batas-batas antara penonton dan pemain, hambatan bahasa juga menghilang. Payung Hitam telah melakukan perjalanan dan berkolaborasi dengan berbagai etnik bangsa dari berbagai negara yang mereka kunjungi, di mana pesan mereka dikomunikasikan lebih efektif. Karena penting pesannya,

penonton di Seattle berhutang berkat keberhasilan Rachman Sabur dalam menciptakan komunikasi yang melampaui batas. Terutama pada saat ini, ketika tanggung jawab kolektif sangat penting dalam merespon masalah yang kita hadapi, kita harus mengenali mereka yang memperluas pemahaman budaya dan kerja sama. Hal ini terutama berlaku di Amerika Serikat.

Selama *symposium*, Profesor Sears menjelaskan kebutuhan untuk paparan yang lebih besar dalam seni visual, kinerja, dan menulis untuk menampilkan vitalitas yang berfungsi untuk menangkal konotasi negatif di sini, termasuk di negara ini. Sejak tragedi 11 September, ia telah berupaya untuk menyediakan forum di mana masyarakat dapat menghargai kreativitas seniman kontemporer. Mengikuti serangan di Paris baru-baru ini dan peristiwa penembakan San Bernardino, kebutuhan untuk berbicara menentang menentang stereotip tidak bisa lebih besar. Sudut pandang humanistik kerja Teater Payung Hitam kontras dengan serangan permusuhan oleh politisi Amerika Serikat dan calon politik, yang menunjukkan kekosongan pikiran tak bermakna.” (Shannon Bush, Jurnal UW, Seattle, USA, 2015).

Proses “Tubuhku Ingin Menjelma Padi yang Merunduk” selanjutnya dipersiapkan di sepetak sawah di Benawa Karanganyar, Surakarta. Durasi pertunjukan masih dalam

pertimbangan dari pagi sampai sore hari, atau dari siang sampai sore hari. Filosofi padi memberi teladan akan kesetiaan berbagi, kelembutan, dan makna, tumbuh dalam diam".

Eksplorasi tubuh yang dilakukan pengkarya meliputi :

- Tubuh mengolah sawah
- Tubuh mengalirkan air selokan
- Tubuh menanam padi
- Tubuh Bebegig
- Tubuh menabuh tubuh
- Tubuh menabuh air
- Tubuh menabuh lumpur
- Tubuh Dewi Padi
- Tubuh Burung
- Tubuh Kerbau
- Tubuh melihat matahari terbit
- Tubuh melihat matahari tenggelam
- Tubuh melihat tubuh Televisi
- Tubuh diam
- Tubuh menjelma padi yang merunduk

Setprop "Tubuhku Ingin Menjelma Padi yang Merunduk"

- Cangkul
- Garu
- Bambu saluran air
- Bulir padi
- Bibit padi
- Meja
- Televisi
- Bebegig
- Padi menguning
- Caping
- Sepetak sawah

G. Langkah-Langkah Penciptaan Karya Seni

Proses persiapan dari “Tubuhku Ingin Menjelma Padi yang Merunduk” dimulai dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. Berbagai proses pengkarya lakukan, terutama proses-proses yang dilakukan di ruang-ruang *outdoor*, di sungai, di sawah, di pohon, di tanah, di lumpur, di mana tubuh Pengkarya mencoba melakukan interaksi dengan elemen-elemen alam. Hal ini menjadi penting dilakukan untuk mengolah kesadaran tubuh Pengkarya terhadap tubuh alam yang memberikan lahan kehidupan. Tubuh manusia menjadi bagian dari tubuh alam yang seharusnya dari sejak awal disadari bahwa perkembangan hidup manusia bergantung pada situasi dan kondisi alam lingkungan di mana kita berada.

Pengkarya mencoba melakukan pencaharian-pencaharian ke berbagai tempat dan lahan yang berbeda-beda, di mana sawah dan tumbuhan padi menjadi hal utama terkait dengan mata pencaharian masyarakat setempat. Di daerah Rancakalong, Sumedang, Jawa Barat,

Pengkarya ikut melakukan proses menanam padi bersama para petani setempat. Pengkarya juga mengikuti kesenian Tarawangsa sebagai salah satu upaya untuk lebih memahami spirit yang berhubungan dengan tanaman padi. Proses mengikuti ritual Tarawangsa memberikan inspirasi pada pengenalan dan pemahaman ketubuhan Pengkarya dalam melakukan pendekatan “Tubuhku Ingin Menjelma Padi yang Merunduk”.

Proses yang Pengkarya lakukan di petakan sawah di Subang, Jawa Barat, memberikan pelajaran tentang keterbatasan tubuh Pengkarya. Di cuaca yang terik, tengah hari di tengah sawah, tubuh Pengkarya terbakar matahari. Tubuh bermandikan keringat. Dalam proses itu, tubuh Pengkarya limbung. Cuaca ekstra panas. Suhu udara 41 derajat celcius. Sampai saatnya tiba-tiba tubuh Pengkarya ambruk di pematang sawah. Antara sadar dan tidak, Pengkarya merasa akan pingsan. Pengkarya bersyukur masih diberikan kesadaran tubuh yang terjaga meskipun tubuh sudah tidak berdaya.

Proses selanjutnya yang Pengkarya lakukan di Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Pengkarya bersama beberapa teman lainnya berada di petakan lumpur yang hendak ditanami padi. Pengkarya melakukan pencaharian pada bunyi-bunyi tubuh di lumpur. Sore itu cuaca tiba-tiba mendung dan hujan turun sangat deras. Kami tidak mempedulikan lagi hujan, angin, dan petir. Situasi itulah yang menjadi pengalaman tubuh yang sangat berharga. Meskipun beresiko tinggi

terkena bahaya petir, tapi keingintahuan tubuh Pengkarya untuk berinteraksi dengan alam begitu kuat menghilangkan segala ketakutan itu.

Proses selanjutnya dilakukan oleh Pengkarya di Taipei, Taiwan, tepatnya di sungai Gong Guan, di mana di atasnya terdapat sebuah kuil Buddha. Tubuh Pengkarya mendengar bunyi gong di kuil, menggema. Suaranya sampai terdengar ke bawah sungai di mana Pengkarya melakukan proses ketubuhan. Di sungai itu banyak sekali ikannya dan banyak juga ularnya. Ketakutan Pengkarya terhadap ular terkalahkan oleh keinginan untuk melakukan eksplorasi di sungai itu. Tubuh Pengkarya mencoba mengenal tubuh sungai Gong Guan yang hening, penuh magis. Di tepi sungai yang berpasir dan berlumpur itu, suhu tubuh Pengkarya sesaat panas dan sesaat kemudian dingin. Reaksi dan interaksi tubuh Pengkarya dengan air, dengan tanah, juga dengan pasir, menjadi pengalaman tubuh yang di dalam proses-proses sebelumnya tidak ditemukan.

Ketika melakukan proses di sebuah kubangan air di Seattle, Amerika Serikat, dengan suhu -3 derajat celcius, Pengkarya melakukan proses pencaharian bersama Hally, seorang perempuan Amerika yang berprofesi sebagai penyanyi/vokalis serius. Tubuh Pengkarya mencoba mengenal dan memahami tubuh Hally. Ketika Hally di tepi kubangan air menyanyikan lagu 'Ronggeng Gunung' yang begitu fasih dan penuh

pendalaman, tubuh Pengkarya terkesiap mendengarkan tembang 'Ronggeng Gunung' tersebut. Pengkarya mengenal tubuh Hally lewat suaranya yang sangat mirip sekali dengan suara milik Bi Sarpi. Jauh

sebelumnya, Hally pernah berguru kepada Bi Sarpi, seorang maestro 'Ronggeng Gunung' Indonesia yang berdomisili di Ciamis, Jawa Barat. Tembang 'Ronggeng Gunung' yang dibawakan Hally memberikan suasana magis yang menjembatani pengenalan ketubuhan Pengkarya dengan ketubuhan seorang Hally.

Pengkarya melakukan proses pencaharian selanjutnya di studio Rosid, studio lumbung padi, lumbung ilmu, untuk mengenal dan memahami tubuh Rosid sebagai seorang perupa. Dalam proses penciptaannya, Rosid banyak terinspirasi dari kepribadian Bapaknya, seorang petani sejati. Karya-karya lukisnya mengungkapkan ekspresi tubuh Bapaknya yang dihormati dan dimuliakan. Tubuh Pengkarya mencoba mengenal tubuh Rosid, tubuh Bapaknya (lukisan), dan tubuh (ruang) lingkungan. Di studio Rosid, di ruang *outdoor*, maupun di ruang *indoor* yang ditata oleh Rosid sangat memberikan pesan untuk pemuliaan budaya sawah. Berbagai artefak pertanian ditata dan diinstal menjadi karya instalasi lumbung ilmu yang berangkat dari filosofi padi. Tubuh Pengkarya terasa sangat dekat dengan tubuh-tubuh yang berada di sekitar studio Rosid. Ruang-ruang yang ada banyak memberikan energi bagi pencaharian ketubuhan Pengkarya dalam mempersiapkan 'Tubuhku

Ingin Menjelma Padi yang Merunduk'. Ada beberapa peristiwa yang Pengkarya alami ketika melakukan proses. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak bisa Pengkarya deskripsikan secara rinci. Karena peristiwa-peristiwa tersebut muncul lebih bersifat metafisikal, yang hanya bisa dirasakan dan sulit sekali dijelaskan

bersifat metafisikal, yang hanya bisa dirasakan dan sulit sekali dijelaskan secara nalar. Tapi apapun itu adalah sesuatu yang memberikan energi dan spirit yang luar biasa bagi ketubuhan Pengkarya.

Pilihan lokasi tempat untuk persiapan 'Tubuhku Ingin Menjelma Padi yang Merunduk', berubah-ubah. Pertama direncanakan di Karang Anyar, Solo. Tapi karena ada sesuatu dan lain hal, lokasi tempat berpindah ke Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, sebagai pilihan kedua. Selanjutnya Pengkarya melakukan proses di Studio Rosid. Kemudian muncul pemikiran untuk tempat lokasi pertunjukan 'Tubuhku Ingin Menjelma Padi yang Merunduk' berpindah ke Studio Rosid, menjadi pilihan yang ketiga. Setelah Pengkarya menempuh Ujian Kelayakan, ada beberapa masukan dan saran untuk lokasi tempat pertunjukan beralih lagi ke Ciwidey dengan berbagai pertimbangan teknis dan non-teknis. Keputusan lokasi tempat penyelenggaraan ujian tertutup dan terbuka, akhirnya adalah di Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, pada tanggal 19 September 2017, pukul 16.00 WIB sampai selesai. Tanggal 15 Oktober 2017 'Tubuhku Ingin Menjelma Padi yang Merunduk'

akan ditampilkan di studio Rosid dengan ruang dan waktu yang berbeda, dengan berbagai kemungkinan pengembangan dari apa yang Pengkarya cari, temukan, dan kembangkan.



BAB II KEKARYAAN SENI



BAB III

Outcome



BAB IV

SARAN

Pengetahuan tentang ketubuhan di wilayah proses kreatif seorang aktor menjadi penting untuk dipahami dan dijadikan kekuatan utama seorang aktor teater baik itu bagi aktor yang mengembangkan keaktoran di wilayah aktor teater tubuh , maupun keaktoran di wilayah teater kata-kata.

Pengetahuan akan ketubuhan ini tidak hanya dalam pemahaman yang bersifat jasmaniah, namun sebuah pemahaman yang bersumber dari spirit khasanah tradisi dan budaya nusantara.



Daftar Pustaka

Artaud, Antonin., *The Theatre and Its Double*. New York: Grove Press, 1938

Borg, James., *Bahasa Tubuh*. Yogyakarta: Think, 2010

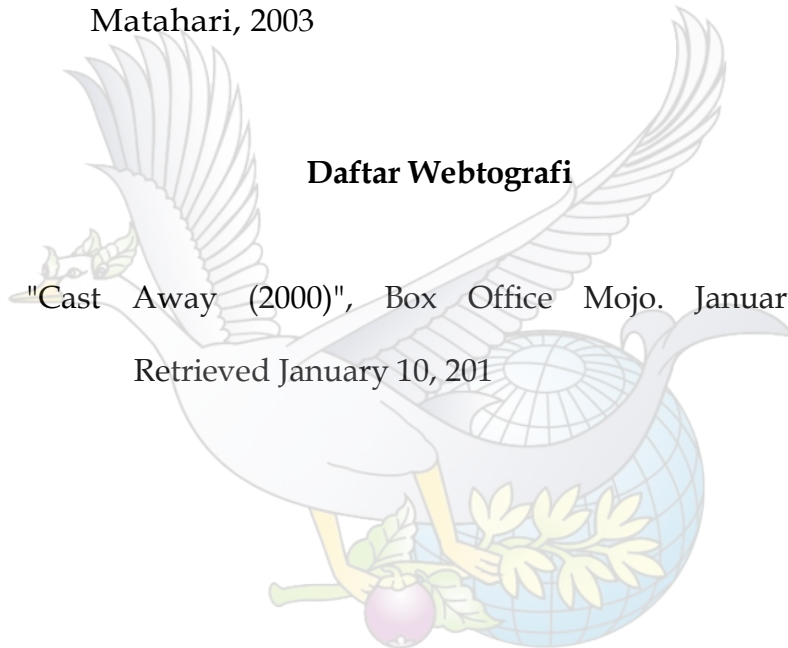
Sabur, Rachman., *Teater payung Hitam*. Bandung: Kelir, 2006

Widaryanto, F. X., *Mitologi Dewi Sri Sebagai Dewi Padi*. Bandung: Matahari, 2003

Daftar Webtografi

"Cast Away (2000)", Box Office Mojo. January 1, 2001.

Retrieved January 10, 201



**TIM PELAKSANA UJIAN AKHIR PROGRAM DOKTORAL RACHMAN
SABUR**

“TUBUHKU INGIN MENJELMA PADI YANG MERUNDUK”

Nama Program: Ujian Akhir Program Doktoral

“ Tubuhku Ingin Menjelma Padi yang Merunduk”

Tempat dan Waktu Pelaksanaan : Ciwidey, 22 September 2017

Pengkarya : Rachman Saleh

Promotor : Prof. Dr. Rahayu Supanggah

Co-Promotor : Prof. Dr. Sri Hastanto

Co-Promotor : Prof. Sardono W. Kusumo

Ketua Dewan Penguji : Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum

Penguji : 1. Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.sn
2. Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si
3. Putu Wijaya
4. Prof. Jakob Sumardjo
5. Prof. Dr. Setiawan Sabana MFA

Penanggung Jawab : Rachman Saleh

Pimpinan Produksi : Dede Sahyuni Piliang

Sekretaris : Salma Z.

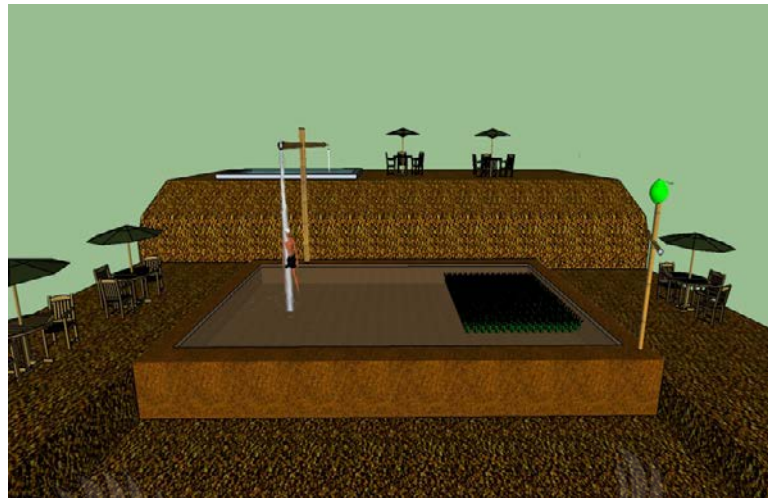
Stage manager : Nugraha Bazier
Susanto (Koordinator) M. Wail

Humas : Budi S.D



Acara	: Iwan Setiawan
MC (Di luar Acara Formal)	: Sugiati Aryani
Divisi Publikasi	: Rahmah Fitriyani
LO Tim Penguji	: Sugianti Aryani (Koordinator) Sopiah Mutya R. Indah Dewi Rahayu Riyanti Wisnu Christie Vaam Laloan
LO Tamu	: Angela Dwicahyo (Koordinator) Eva Fauziah Fitrian Refani TIM PKL SMKN 10 Bandung
Divisi Artistik	: Fajar Okto (Koordinator) Deri Rambu Riky Terong Hermawan Sukma
Logistik	: Abdul Hafiz (Koordinator) Indra Frandias Ilyazza Nur Priatna Ali Nurdin
Divisi Dokumentasi	: Azhar Ulya (Koordinator) Ahmad SD Jante Prabamandala Fajar Syahbani
Divisi Konsumsi	: Putri (Koordinator) PKL SMKN 10 Bandung
Divisi Transportasi	: Azhar Ulya (Koordinator) Rizky Kucis Sansan Mayur Cekcoy (Kondisional)
Pembantu Umum	: PKL SMKN 10 Bandung

LAMPIRAN



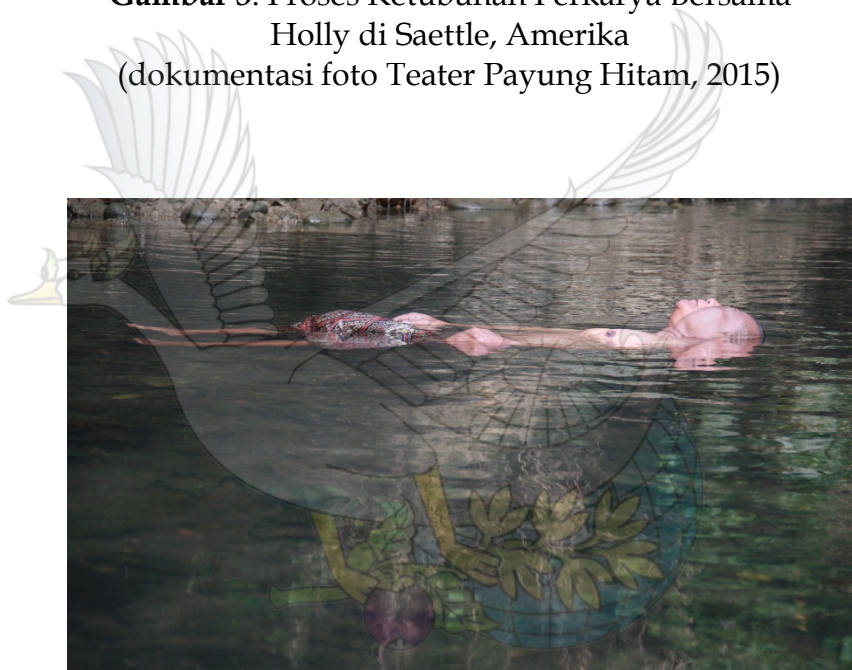
Gambar 1. *Setting* Pertunjukan
“Tubuhku Ingin Menjelma Padi yang Merunduk” di Ciwidey,
Jawa Barat



Gambar 2. Pengkarya Bersama lukisan Tubuh
Bapak Rosid karya Rosid
(dokumentasi foto Teater Payung Hitam, 2017)



Gambar 3. Proses Ketubuhan Perkarya Bersama Holly di Saettle, Amerika
(dokumentasi foto Teater Payung Hitam, 2015)



Gambar 4. Proses Ketubuhan di Sungai Gong guan Taipe, Taiwan
(dokumentasi Teater Payung Hitam, 2015)



Gambar 5. Proses Ketubuhan di Studio Lumbung Padi Rosid
(dokumentasi Teater Payung Hitam, 2017)



Gambar 6. Proses Ketubuhan melalui ritual Musik Trawangsadi
Giri Mukti Sumedang, Jawa Barat
(dokumentasi foto Teater Payung Hitam, 2017)